

**PLURALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN AL-AQSHA
KELAPA GADING JAKARTA UTARA)**



Oleh:

**MASRUHIN
DOSEN TETAP FIKOM UPI YAI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA YAI
2021 M / 1442 H**

**PLURALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN AL-AQSHA KELAPA
GADING JAKARTA UTARA)**

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi, Rumusan dan Batasan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian
- E. Kajian Pustaka
- F. Jadwal Penelitian
- G. Sistematika Penelitian

**BAB II IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PLURALISME DI
PONDOK PESANTREN AL AQSHA KELAPA GADING
JAKARTA UTARA.**

- A. Pondok Pesantren Al Aqsha Kelapa Gading Jakarta Utara, sejarah, struktur dan sarana prasarana.
- B. Kajian implementasi kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional tentang pluralisme di kalangan santri pondok pesantren

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran/rekomendasi

PLURALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI PADA PONDOK PESANTREN AL-AQSHA KELAPA GADING JAKARTA UTARA)

A. Latar Belakang Masalah

Isu keberagaman atau pluralitas dalam agama merupakan isu yang cukup menarik untuk ditelaah. Karena fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial yang nyata dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern.¹ Bagi masyarakat yang belum terbiasa, serta belum memiliki pengalaman dalam hidup berdampingan secara damai, tentu akan menimbulkan problematika tersendiri, sehingga memaksa para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk menemukan suatu solusi dalam merespon problematika tersebut dengan istilah teologi global (*Global Theology*) dan kesatuan transenden agama-agama. (*Transcendent Unity of Religions*). Jika diteliti dengan seksama, target akhir dari kedua teori ini adalah upaya melegitimasi kebenaran semua agama.² Di samping itu, yang paling meresahkan adalah upaya untuk tidak lagi mengklaim kebenaran absolut (*absolute truth claims*) antar agama yang saling berseberangan. Sehingga, dampak sosial dari doktrin pluralisme agama cukup berbahaya terhadap ajaran-ajaran agama yang telah berlangsung dengan baik.

Adian Husaini menjelaskan bahwa, pluralisme agama adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai 'terminologi khusus', istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah 'toleransi', 'saling menghormati' (*mutual respect*), dan sebagainya. Sebagai satu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah 'pluralisme agama' telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama.³

Kuntowijoyo dalam tipologi pluralism keagamaan dengan menggunakan dua istilah pluralisme negative dan pluralisme positif. Istilah

¹Pluralisme agama memandang bahwa agama-agama besar dunia seperti Kristen, Yahudi, Islam, Hindu, Budha dll, merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda. Secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap Yang Real dan Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia. Baca Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, Kelompok Gema Insani, 2007), 117-118.

² Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, Uin-Maliki Press 2013. Lihat juga .M. Zainuddin, *pluralisme agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, Uin-Maliki Press 2012.

³Adian Husaini, *Pluralisme Agama Musuh Agama-agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, Dan Islam Terhadap Paham Pluralisme Agama)*, (T.K: Adabiy Press, 2012), 18.

pluralisme negative digunakan untuk menunjukkan sikap keberagaman seseorang yang sangat ekstrim misalnya mengatakan, bahwa beragama itu beribarat memakai baju sehingga ia dapat menggantinya kapan saja sesuai yang dikehendaki. Jadi terdapat pengakuan bahwa ada banyak agama. Secara prinsip pernyataan ini memang sesuai realitas. Tetapi dengan menyatakan bahwa perpindahan agama (konvensi) itu wajar terjadi, semudah orang mengganti baju tentu merupakan hal yang menimbulkan kontroversi. Pluralisme akan disebut negative jika beragumentasi bahwa orang tidak perlu memegang teguh keyakinan agamanya. Agama itu ibarat baju, yang terpenting adalah iman yang ada dalam hati.

Sementara pluralisme positif merupakan sikap keberagaman yang sangat mengedepankan perhormatan dan penghargaan terhadap pendapat, pilihan hidup, dan keyakinan keagamaan. Ketika menjelaskan makna pluralism positif ini, Kuntowijoyo banyak mencontohkan pengalamannya pada saat belajar diluar negeri. Misalnya, ketika ada pengumuman pesta bir, maka ia datang dengan membawa coca-cola; kalau ada temanya yang ketagihan bir diapartemenya maka ia dapat mengantar ke warung. Bahkan ketika ditanyakan apakah kulkas miliknya dapat digunakan untuk menyimpan bir, ia pun menjawab boleh asal dirinya tidak disuruh minum.⁴

Berkaitan dengan ide pluralism, Nurcholis Majid menekankan bahwa perbedaan dan keanekaragaman atau pluralistas dalam pola hidup manusia merupakan kehendak Allah dan fakta alamiyyah (Sunatullah) karena itu Nurcholis Majid mengingatkan agar pluralitas ini selanjutnya harus mengarah pada pemahaman tentang pluralism. Ia juga mengungkapkan bahwa pluralism adalah suatu sistem nilai yang mengharuskan manusia menghormati semua bentuk keanekaragaman dan perbedaan, dengan menerima hal tersebut sebagai suatu realitas yang sebenarnya dan dengan melakukan semua kebaikan sesuai dengan watak pribadi masing-masing.⁵ Maka dalam konteks inilah beliau menganjurkan agar umat islam menerapkan prinsip kenisbian kedalam prinsip itu disebut dengan relativisme internal (internal relativism). Prinsip relativisme internal ini dikemukakan oleh Nurcholis Masjid dalam konteks membangun ukhuwwah islamiyyah.⁶

Melalui semangat persaudaraan inilah perlu diusahakan mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup yang positif seperti berlomba-lomba menuju perbaikan. Kondisi ini dapat terwujud jika tumbuh sikap saling

⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001) hlm 287.

⁵ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan dan Kemanusiaan dan Kemandirian*, (Jakarta: Para Madina 1992), hlm 25

⁶ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Para Madina, 2000), hlm. 41

menghormati dan menghargai perbedaan diantara warga masyarakat. Menurut Nurcholis Madjid, Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dapat menawarkan diri menjadi laboratorium untuk mengembangkan toleransi dan pluralism agama

Pluralism agama merupakan problem bagi semua umat beragama. Pendeta Stevri Indra Lumintang menyatakan bahwa pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekristenan.¹ Anis malik Thoha menjelaskan bahwa pluralism agama adalah “agama baru,” oleh karena itu konsep ini sangat berbahaya, dan perlu mendapat perhatian serta kewaspadaan yang ekstra ketat dari seluruh pemeluk agama-agama.² Di kalangan umat Hindu juga melakukan perlawanan dan menyatakan bahwa pluralisme agama adalah paham ‘universalisme radikal’ yang intinya menyatakan bahwa “semua agama adalah sama”.⁷ Dari sini bisa kita pahami bahwa banyak dari kalangan pemikir agama-agama tidak setuju dengan doktrin pluralisme agama.⁸tersebut. Dari sinilah muncul sejumlah teori pluralisme agama. Teori itu di antaranya Setiap agama lahir di tengah eksistensi agama-agama besar lainnya, dan tidak ada agama yang lahir terpisah dari kehidupan masyarakat plural.⁹

Hamid Fahmy Zarkasyi menjelaskan bahwa, paham ini sebenarnya berasal dari Barat. Di Barat, pluralisme agama adalah salah satu agenda liberalisasi pemikiran. Ia inovasi teologis dan bentuk final dari pemikiran yang dibawa oleh agamawan liberal. Kelompok agamawan liberal dalam agama-agama ini, tidak lagi mengklaim bahwa mereka adalah sempurna dan absolut. Ini berkaitan dengan gerakan postmodernisme, dan dianut oleh mereka yang menerima aliran-aliran filsafat postmodern, khususnya dekonstruksionisme.¹⁰ Padahal umat Islam sejak dulu hingga kini sudah biasa hidup di tengah pluralitas agama dan menerimanya sebagai realitas sosial. Perkembangan pluralisme agama di Barat sebenarnya bias ditelusuri dari pemikiran dua tokoh ternama yang berkecimpung di dalamnya, John Hick dan Frithjof Schuon. Hick dikenal dengan pemahannya, teologi global (*global theology*),¹¹ sementara Schuon menggagas paham kesatuan

⁷Ngakan Made Madrasuta (ed), *Semua Agama Tidak Sama*, (T.K: Media Hindu, 2006), xxx, Lihat dalam Adian Husaini, *Pluralisme Agama Musuh Agama-agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, an Islam Terhadap Paham Pluralisme Agama)*, (T.K: Adabiy Press, 2012), 18.

⁸Lihat : Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. IX, 2003), 5-6.

⁹Firdaus M. Yunus, Agama dan Pluralisme, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol 13, No. 2, tahun 2014

¹⁰Lihat: Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*, (T.K: TP, T.Th), 4.

¹¹John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, Cet. I, 2006), 65.

transenden agama-agama (*Transcendent Unity of Religions*).¹² Kedua aliran ini telah membangun gagasan, konsep dan prinsip masing-masing yang akhirnya menjadi paham yang sistemik. Munculnya kedua aliran di atas juga disebabkan oleh dua motif yang berbeda. Teologi global lahir dari Rahim globalisme Barat.¹³ Adapun kesatuan transenden agama-agama lahir sebagai kritik terhadap globalisme dan modernitas Barat yang anti agama. Berangkat dari fenomena dan realita di atas, penulis mencoba untuk mengungkapkan doktrin tentang pluralism agama versi John Hick dan Frithjof Schuon, serta bahaya dan implikasinya terhadap masyarakat khususnya umat Islam.¹⁴

Pluralisme merupakan sebuah realitas, agama-agama besar dunia sekaligus pembentuk aneka ragam persepsi yang berbeda mengenai satu puncak hakikat yang misterius. Pemahaman Sayyed Husein Nasr agama secara eksoterik dan esoterik dua pengertian yang memiliki makna yang berbeda berarti satu bermakna diluar pengetahuan manusia (transenden) hanya bisa dijangkau dengan konsep imanen sedangkan makna yang terakhir sesuatu yang bersifat intern bisa dikaji dan dianalisa berdasarkan norma¹⁵. Ada bermacam-macam agama besar di dunia ini seperti Yahudi, Kristen, Katholik, Islam, Hindu, Budha sertabanyak pula aliran kepercayaan. Semua agamatersebut menurut Islam terbagi menjadi dua yaitu agama samawi dan agama ardi. Yang pertama, agama samawi yang artinya agama langit yang diturunkan dari langit. secara wahyu oleh Allah swt. melalui malaikat Jibril yaitu agama Yahudi, Nasrani (Katholik, Kristen), dan Islam.

Agama Yahudi dan Nasrani sudah tidak asli lagi sebagai agama wahyu, nama agama itu sudah dinisbahkan kepada bangsa dan nama pembawa agama tersebut. Dengan kata lain, agama wahyu campurdengan agama budaya, ajaran keTuhanannya sudah berbedadengan agama tauhid atau monotheisme murni. Sedang Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tidak mengalami perubahan.¹⁶ Gerald O' Collins dan

¹³Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: the Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*, (T.K: Curzon Press, Cet. I, 1998), 99.

¹⁴Dalam diskursus pemikiran pluralisme agama, John Hick merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap munculnya gerakan ini. Karena dialah yang paling banyak mengurus seluruh tenaga dan pikirannya untuk mengembangkan, menjelaskan dan menginterpretasikan gagasan pluralisme agama secara masif. Sehingga bisa dikatakan Hick punya andil yang sangat besar dalam memperkenalkannya kepada masyarakat umum, hingga pada akhirnya namanya terkenal dalam wacana pluralism agama.

¹⁵ M. Syaiful Rahman, Islam dan pluralisme, Jurnal Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014

¹⁶ Sulaiman, Kriteria Agama dalam Perdebatan (Pandangan Masyarakat Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur), Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 15. No. Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 15. No. 3

Edward G. Farrugia memberikan makna pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mediskrisikan segalanya pada prinsip, melainkan adanya penerimaan terhadap keragaman. Pluralisme ini menyangkut berbagai bidang, misalnya segi kultural, religious (agama), dan politik.

Paham pluralisme sekurang-kurangnya memiliki dua aliran yang berbeda tapi ujungnya sama : aliran kesatuan trasenden agama-agama (*transcendent unity of religion*) dan teologi global (*global theology*). Yang pertama lebih merupakan protes terhadap arus globalisasi, sedangkan yang kedua adalah kepanjangan tangan dan bahkan pendukung gerakan globalisasi, dan paham yang kedua inilah yang kini ujung tombak gerakan weternisasi.¹⁷

Karena pluralisme ini sejalan dengan agenda globalisasi, iapun masuk kedalam wacana keagamaan agama-agama termasuk Islam. Ketika paham ini masuk kedalam pemikiran keagamaan Islam, respon yang muncul hanyalah adopsi ataupun modifikasi dalam takaran yang minimal dan lebih cenderung menjustifikasi. Akhirnya yang terjadi justru peleburan nilai-nilai dan doktrin-doktrin keagamaan Islam kedalam arus pemikiran moderenisasi dan globalisasi. Caranya adalah dengan memaknai kembali konsep Ahlul Kitab dengan pendekatan Barat. Jika perlu makna itu di dekonstruksikan dengan menggunakan ilmu-ilmu Barat modern. Inilah sebenarnya yang dilakukan oleh Muhammad Arkoun. Ia mengusulkan misalnya agar pemahaman

Islam yang dianggap ortodoks ditinjau kembali dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial historis Barat. Dan dalam kaitannya dengan pluralisme agama ia mencanangkan agar makna Ahlul Kitab itu didekonstruksikan agar lebih kontekstual. Disitu ayat-ayat tentang Ahlul Kitab dijadikan alat justifikasi, meskipun terkadang dieksploitir tanpa memperhatikan konteks histories dan metodologi tafsir standar.

Mindset seperti ini jelas sekali telah terhegemoni oleh pemikiran Barat. Inti doktrinnya adalah untuk menghilangkan sifat eksklusif umat beragama, khususnya Islam. Artinya dengan paham ini umat Islam diharapkan tidak lagi bersifat panatik, mempunyai sikap militansi, merasa benar sendiri dan menganggap agama lain salah. John Hick, tokoh pluralisme agama, diantara prinsip pluralisme agama menyatakan bahwa agama lain adalah sama-sama jalan yang benar menuju kebenaran yang sama (*Other religions are equally valid ways to them same truth*). Di Indonesia paham ini disebar luaskan oleh Sekolah Tinggi Teologi Kristen, dan diikuti oleh para cendekiawan muslim. Jadi pengembangan teologi pluralis itu sendiri sebenarnya merupakan pelaksanaan dari teori Samuel Zwemmer untuk

¹⁷Hamid Fahmi Zarkasyi, Ghazwul Fikri: Gambaran tentang Benturan Pandangan Hidup, Makalah pada Workshop Pemikiran Islam dan Barat, Pasuruan 4-5 April 2005.

melemahkan umat Islam, Dengan teologi semacam ini, umat Islam sudah terjebak untuk tidak meyakini kebenaran agamanya.¹⁸

Menyikapi perkembangan tren pluralisme agama akhir-akhir ini, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai institusi berkum-pulnya para ulama dan cendekiawan muslim dalam Musyawarah Nasional (Munas) ke-7 di Jakarta, 24-29 Juli 2005, mengeluarkan 11 fatwa. Fatwa itu antara lain berkaitan dengan sesat dan haramnya ajaran Liberalisme, Pluralisme dan Sekularisme. Dalam kaitan dengan Liberalisme, Pluralisme dan Sekularisme Agama dalam ketentuan umumnya dinyatakan : Pertama, Pluralisme Agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga". Kedua, Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara/daerah tertentu terdapat berbagai bentuk pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. Ketiga, Liberalisme adalah memahami nas-nas agama (al-Qur'an dan Sunnah) dengan menggunakan akal dan pikiran yang bebas semata, hanya menerima doktrin agama yang sesuai dengan akal dan pikiran semata; Keempat, Sekularisme adalah memisahkan urusan dunia dari agama. Agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan,

Pluralitas sebagai kemajemukan dalam kehidupan manusia suatu keniscayaan, dan Islam menyebutnya sunnatullah, walau tidak semua yang terlihat dalam kehidupan ini pasti sunnatullah, karenanya Nurcholis Madjid memiliki pandangan tentang pluralisme yaitu terakomodasinya keberagaman keyakinan di Indonesia, sebab itu keyakinan akan ketuhanan merupakan hak paling dasar pada setiap manusia. Manusia bebas memeluk agama yang diyakininya benar namun kebebasan beragama dalam pandangan Madjid adalah kebebasan dalam menjalankan agama tertentu yang disertai dengan tanggungjawab atas perbuatan yang mereka lakukan.

Keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat prenil suatu konsep dalam wacana filsafat yang banyak membicarakan hakekat Tuhan sebagai

¹⁸ Wacana pluralisme yang digulirkan oleh baik John Locke (1634-1704), Leibniz (1664-1716) maupun Rousseau (1712-1778) dilakukan untuk menetralsir kontroversi antara Gereja Anglikan dan Gereja Katolik serta kemunculan denominasi (sekte-sekte) yang ada dalam Protestan. Dari sinilah kemudian para filsuf itu mengagagas perlunya kebebasan beragama, tanpa ada dominasi kelompok mayoritas Katolik terhadap minoritas Protestan di Perancis abad 17. Baca Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid 2 (Jakarta: Kanisius, 1980), 36

wujud absolut merupakan sumber dari segala sumber wujud. Sehingga semua agama samawi berasal dari wujud yang satu, atau adanya the common vision menghubungkan kembali the man of good dalam realitas eksoterik agama-agama. Disamping itu pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalui mekanisme dan pengimbangan masing masing pemeluk agama dan menceritakan secara obyektif dan transparan tentang histories agama yang dianutnya.¹⁹

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian (agama lain), sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (lakum dinukum waliyadin), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.

Di Indonesia, pengembangan pluralisme masih memiliki sejumlah tantangan, salah satu tantangan terbesar adalah masih adanya sejumlah kelompok yang memahami agama secara eksklusif.²⁰ Menyikapi fenomena demikian, maka harus ada sejumlah terobosan dari pemuka agama untuk memberikan pemahaman secara padu dan holistik kepada seluruh umat beragama. Tujuannya adalah agar umat beragama dapat memahami agama secara utuh, serta toleran terhadap keberadaan agama lain. Menurut Musa Asy'arie, hakikat pluralisme pada dasarnya tunggal, dan yang tunggal itu bereksistensi terus tanpa henti dalam melahirkan pluralitas. Pluralisme tidak semakin sederhana, namun menjadi semakin kompleks. Karena sesungguhnya proses tersebut akan terus berlangsung sepanjang masih ada kehidupan. Proses kehidupan yang menghasilkan pluralitas, pada hakikatnya adalah rangkaian sambung menyambung tidak berhenti kecuali jika kehidupan telah berakhir. Oleh karena itu pluralisme tidak dapat dihindarkan apalagi ditolak. Meskipun manusia cenderung untuk menolaknya, karena pluralisme dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi dirinya atau eksistensi kelompoknya. Walaupun sesungguhnya penolakan terhadap pluralisme sama artinya dengan menolak kehidupan itu sendiri.²⁰

Pluralisme dapat dijelaskan pertama, adanya pemahaman atas relativitas kultural. Pluralisme kultural adalah realitas paling elementer, oleh sebab itu tidak dapat dihindarkan oleh siapapun, misalnya memilih lahir dari

¹⁹ M. Syaiful Rahman, Islam dan pluralisme, Jurnal Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, lihat juga Azhari Andi dan Ezi Fadilla, "Menyikapi Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur'an", *Esensia*, XVII, 1,

²⁰ Musya As'arie, Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir, Yogyakarta, LESFI, 2001.

komunitas etnik tertentu atau ras tertentu, kulit tertentu, atau memilih orang tua, untuk yang satu ini, manusia sama sekali tidak dapat menentukan pilihan bebasnya, karena semuanya sudah diatur oleh Allah dengan sebaik-baik mungkin, manusia harus menerimanya dengan lapang dada, dan semua itu merupakan hal yang tak terhindarkan dari kehidupan. Terhadap perbedaan penilaian baik-buruk atau benar salah biasanya akan ditentukan berdasarkan perbedaan latar belakang kebudayaan.

Kebudayaan pada umumnya tidak dapat di lihat secara parsial. Sebab kebudayaan itu sendiri sebuah keutuhan sistemik, mulai dari nilai budaya, pandangan hi up, norma, moral adat istiadat, hukum, perilaku dan lain sebagainya. Setiap manusia, baik secara individu dan sosial memiliki kondisi dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga norma, etika serta ekspresi kebudayaannya berbeda pula. Konsekuensi kemajemukan budaya pada dasarnya merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan manusia. Menurut Gramsci kemajemukan membutuhkan pengorganisasian kelompok-kelompok sosial agar bisa merumuskan jati dirinya dengan jalan mengatasi perpecahan masyarakat menjadi individu-individu, bila hal itu terjadi dikhawatirkan relasi sosial tidak mempunyai kekuatan sosial.²¹

Indonesia dengan keragaman agama, dan budayanya harus dikembangkan dengan kesadaran etis. Karena dominasi sebuah etnik tertentu atas etnik lainnya yang mengandaikan adanya sebuah struktur hirarkhis yang menempatkan etnik yang dominan pada posisi lebih tinggi dan menempatkan yang lain pada posisi lebih rendah harus digugat, karena apabila dibiarkan akan merusak sendi kehidupan masyarakat yang plural, dan pada akhirnya nanti akan mengganggu keutuhan bangsa dan negara. Masyarakat plural adalah masyarakat yang terfragmentasi ke dalam berbagai kelompok ras, agama atau bahasa yang berbeda-beda.²² Untuk itu dibutuhkan suatu struktur sosial sebagai model dalam membedakan serta mengkonseptualisasikan berbagai bagian dari suatu sistem sosial dan hubungan antar bagian-bagian.

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang memiliki suku, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda. Ada 1.340 suku bangsa di Tanah Air dan menurut sensus BPS tahun 2010,²³ suku Jawa adalah kelompok

²¹Peter Beilharz, Teori-teori Sosial Observasi Kritis Terhadap para Filosof Terkemuka, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2003

²² Brian S Turner, Nicolas Abircrombie, Stepheb Hill, Kaus Sosiologi, Term. Desi Noviyi dkk, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010

²³Liha <https://www.kompas.com/skola/read/2020>, Data suku di Indonesia pertama kali dihasilkan melalui Sensus Penduduk (SP) 1930 oleh Pemerintah Belanda. Namun di era Orde Baru, pengumpulan data ini terhenti disebabkan adanya `political taboo` yang memandang bahwa membahas suku adalah upaya yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Baru tujuh puluh tahun kemudian, di era Reformasi, data suku mulai dikumpulkan Kembali oleh BPS melalui SP2000 dan dilanjutkan pada SP2010. Lihat Badan Pusat Statistik (bps.go.id)

terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 41% dari total populasi. Meskipun pembagian kelompok atau suku di Indonesia tidak mutlak dan tidak jelas, hal ini akibat dari perpindahan penduduk, pencampuran budaya yang saling mempengaruhi.

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang multi etnik, multi budaya serta multi agama merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dibantah oleh siapapun. Keberadaan agama- agama tersebut merupakan tantangan khusus yang harus dihadapi oleh masing- masing pemeluk agama, sebab pluralisme sudah berada di sekeliling kita, dan tidak ada satu orangpun yang sanggup untuk menolaknya lagi. Dalam kondisi demikian toleransi dan dialog antar pemeluk umat beragama merupakan modal dasar dalam menjaga keutuhan masyarakat beragama yang plural dan multikultural.²⁴

Dalam konteks Indonesia, istilah agama biasanya digunakan untuk menyebut enam agama, sebagaimana tercantum di dalam Penetapan Presiden No. 1/Pn.Ps/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Di dalam hal ini setidaknya menyebutkan bahwa agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Agama-agama di luar enam agama seringkali disebut 'religi'.²⁵

Pentingnya masalah pluralis dipahami adalah bagian dari kebutuhan masyarakat Indonesia yang pluralis. Diantara masalah yang sedang dihadapi bangsa ini adalah masalah pluralis di bidang agama, pluralis suku, pluralis ras, budaya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, berangkat dari masalah tersebut harus kita bahas dan carikan jalan yang terbaik untuk penyelesaiannya. Pluralis bisa menjadi sumber petaka namun juga bisa menjadi sumber kekuatan dan penguatan. Dampak dari adanya pluralisme agama dan budaya di Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik yakni terjadinya konflik. Konflik merupakan suasana, kejadian yang tidak seimbang dengan adanya pertentangan, perepecahan antara individu maupun kelompok.²⁶

Isu keberagaman dalam beragama menjadi fakta sosial yang terus mengalami guncangan konflik belakangan ini. Bukan tanpa alasan, konflik tersebut terjadi dengan alasan sentimen terhadap agama lain. Hal ini berdampak pada terganggunya stabilitas hubungan antar umat beragama. Wacana pluralisme agama menjadi alternatif dalam mengatasi masalah

²⁴Firdaus M. Yunus, Agama dan Pluralisme, Jurnal Ilmiah Islam Futura, 2014, Vol. 13.

²⁵ Sulaiman, Kriteria Agama dalam Perdebatan (Pandangan Masyarakat Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur)...

²⁶Muhammad Fatkhan Muallifin, *Islam Dan Budaya Lokal : Pluralisme Agama Dan Budaya Di Indonesia*, Jurnal Abdu : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.2 No. 1, Juni 2019,

tersebut. Membumikan pluralisme agama merupakan upaya yang tepat dengan tidak menciderai nilai-nilai agama. Islam sejatinya hadir memberikan penjelasan yang gamblang di dalam Alquran tentang membangun hubungan yang toleran dalam beragama.²⁷

Dampak dari adanya pluralisme agama dan budaya di Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik yakni terjadinya konflik. Konflik merupakan suasana, kejadian yang tidak seimbang dengan adanya pertentangan, perepecahan antara individu maupun kelompok. Karena itu memaknai akan pentingnya kemajemukan di Indonesia harus dilakukan dengan program Pendidikan yang memasukan materi tentang makna kemajemukan itu sendiri tetapi juga bagaimana mengimplementasikannya dalam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pluralitas sebagai basis multikultural dalam perspektif Islam adalah sunnatullah. Fenomena pluralitas agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Pluralitas agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralisme agama dan budaya. Sementara itu, Alquran adalah kitab suci yang sejak dini membeberkan pluralitas ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah terintegrasi dalam hakikat ciptaan Allah.²⁸

Pesantren yang awalnya sebagai lembaga pendidikan klasik dan mungkin paling tradisional, yang melestarikan budaya klasik, akan tetapi justru semakin survive dan bahkan dianggap sebagai alternatif dalam era globalisasi dan modernisasi dunia seperti ini. Disisi lain pesantren dituntut untuk proaktif, merespon kultur masyarakat. Pertama, tampil secara kreatif berdialog dengan budaya lokal dan budaya luar, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat sesuai dengan nilai-nilai agama. Kedua, mengembangkan budaya toleransi sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pesantren harus menjadi garda depan dalam memerangi fanatisme madzhab, karena imam madzhab sendiri melarang pengikutnya bertaklid kepadanya. Tanpa strategi seperti ini, pesantren hanya akan berfungsi sebagai counter-culture yang justru kontra produktif dan seringkali memiliki nilai serta norma yang berbeda dengan kultur lain. Sehingga dalam hal ini, pondok pesantren

²⁷ Kamarusdiana, Al-Qur'an dan Relasi Antar Umat Beragama; Diskursus Tentang Pendidikan Pluralisme Agama Di Indonesia, Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, Vol. 5 No. 3 tahun 2018

²⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009, h. 166.

memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multicultural.²⁹

Pesantren al-Aqso merupakan pesantren yang santri dari daerah seperti Jawa Barat, Yogyakarta, Lampung, Jambi sehingga peserta dari berbagai daerah (Multietnis), disamping lokasi pesantren ini yang terletak di Jakarta Utara, yaitu Kelurahan Kelapa Gading yang mayoritas penduduknya adalah etnis Tionghoa, Korea dan non muslim.

Kehadiran Pondok pesantren ditengah etnis mayoritas non muslim ini tentu saja memiliki tantangan tersendiri bagi setiap pengurus maupun para santri agar misi Islam yang rahmatan lil alamin bias di realisasikan dan tentu saja misi pondok pesantren yang berupaya mewujudkan pondok pesantren sebagai lembaga yang berupaya membahas ajaran Islam penuh kedamaian dapat dirasakan oleh para santri dan staf pengajar khususnya serta masyarakat lingkungan sekitar pesantren.

Untuk mewujudkan hal tersebut peneliti mengangkat tema tentang pendidikan pluralisme di Pesantren al-Aqso dalam pendekatan al-Quran.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pemetaan atas identifikasi masalah perlu dipaparkan, yakni:

- a) Perdebatan tentang tema pluralism beragama dikalangan umat beragama menjadi diskusi yang menarik sampai saat ini.
- b) Problematika menanamkan nilai-nilai pluralism pada anak remaja ditengah arus globalisasi saat ini
- c) Metode yang harus diajarkan kepada anak remaja di pondok pesantren tentang nilai-nilai pluralisme
- d) Konflik sosial yang sering terjadi di dalam dunia Pendidikan akibat tidak memahami tentang pentingnya memahami nilai-nilai pluralisme
- e) Teori konflik sosial sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik sosial di masyarakat yang pluralis
- f) Menanamkan nilai-nilai pluralisme di sekolah khususnya di pondok pesantren yang memiliki santri dari berbagai suku dan budaya
- g) Metode pondok pesantren dalam memberikan pengajaran tentang nilai-nilai pluralisme.

2. Pembatasan Masalah

²⁹ Istighfaroh. 2012. Konsep Multikultural dalam Kehidupan Pondok Pesantren As Salafy Al Asror. *Journal of Educational Social Studies UNNES (Online)*. Vol. 1 No. 2, (<http://journal.unnes.ac.id/sjuindex.php/jessarticleview736745>.)

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, selanjutnya penulis akan memberikan batasan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam merumuskan dan menyusun penelitian secara konkrit dan mendalam, di mana penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan nilai-nilai pluralisme pada remaja di Pondok Pesantren Al Aqsha Kelapa Gading Jakarta Utara bersumber pada teks-teks Alquran.

Selain itu, penulis juga membatasi permasalahan ini pada kajian implementasi pendidikan nilai-nilai pluralisme di pesantren Madani. Hal ini penting untuk dilakukan karena konsep ideal al-Quran yang ditemukan akan dibuktikan efektifitasnya melalui observasi lapangan yang sesungguhnya penulis telah amati sebelumnya dan menarik perhatian penulis.

3. Rumusan Masalah.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana metode pendidikan Nilai-nilai pluralisme di Pondok Pesantren Al Aqsha Kelapa Gading Jakarta Utara diajarkan dan implementasinya dalam perspektif al-Quran?”

Dari rumusan masalah ini kemudian dibuat menjadi beberapa rincian masalah, yakni:

1. Bagaimana metode yang diajarkan sekolah dalam menanamkan nilai pluralisme peserta didik?
2. Apa problematika dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai pluralism dipondok pesantren al Aqsha Kelapa Gading Jakarta?
3. Bagaimana implemmentasi pendidikan nilai-nilai pluralisme di Pondok Pesantren Al-Aqsha Kelapa Gading Jakarta Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat memberikan tujuan penelitian, yakni untuk :

1. Menjelaskan dan menemukan metode yang diajarkan sekolah dalam menanamkan nilai pluralisme peserta didik
2. Menjelaskan dan membuktikan problematika dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai pluralism di pondok Pesantren al Aqsha Kelapa Gading Jakarta?
3. Menemukan pola implemmentasi pendidikan nilai-nilai pluralisme di Pondok Pesantren Al-Aqsha Kelapa Gading Jakarta Utara?

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Signifikansi Penelitian

- a. Merekonsiderasi ajaran al-Quran dan Hadits tentang nilai-pluralisme.
- b. Menemukan konsep ideal tentang pola dan metode pendidikan nilai-nilai pluralism di Pondok Pesantren Al Aqsha Kelapa Gading Jakarta Utara dalam konteks pendidikan Indonesia
- c. Memperkenalkan pendidikan nilai-nilai pluralism yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Al Aqsha Kelapa Gading Jakarta Utara dalam upaya menciptakan suasana harmonis antar warga pesantren dan masyarakat.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat secara teoritis dan praktis yang dapat diungkapkan, yaitu:

- a. Manfaat teoritis dalam riset ini adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat menawarkan paradigma baru terkait konsep ideal al-Quran dalam membentuk sikap dan mental anak remaja di pondok pesantren tentang nilai-nilai kemajemukan. Di mana sumbangan gagasan akademik ini dapat menjadi acuan para peneliti al-Quran dan ilmu terkait pendidikan nilai-nilai kecerdasan kemajemukanyang akan terus berkembang dinamis.
- b. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat praktis, di mana nantinya dapat diimplementasikan secara nyata kepada pihak *stakeholder* yang memiliki kepentingan khusus dalam memformulasikannya dalam sebuah kebijakan konkrit terkait Pendidikan nilai-nilai kecerdasan kemajemukan bagi anak remaja.

E. Kajian Pustaka

Beberapa tulisan yang berkaitan dengan kemajemukan dapat disajikan dalam uraian berikut ini;

Pertama, Afifuddin, Afifuddin (2013) Pluralisme dalam Perspektif Pesantren di Sulawesi Selatan (Studi tentang Peranan Tiga Pesantren di Sulawesi Selatan dalam Mencegah Radikalisme Agama). *Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.

Disertasi ini membahas tentang pluralisme dalam lingkup keberagaman yang ada dan berkembang pada pesantren-pesantren di Sulawesi Selatan. Permasalahan dalam penelitian ini tentang konsepsi pluralisme dalam pandangan pesantren yang terelaborasi dalam ide, gagasan dan pemikiran para pengasuhnya; dan nilai pluralisme tersebut diinternalisasikan dalam pesantren di Sulawesi Selatan; dan bagaimana peran pesantren, dengan terinternalisasinya nilai pluralisme tersebut, dalam mencegah radikalisme agama. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga pondok pesantren yang dipandang representatif dan terkemuka di wilayah Sulawesi Selatan, yaitu Pondok Pesantren As'adiyah di Sengkang, Pondok Pesantren Darul Istiqamah di Maros, dan Pondok Pesantren Modern

Tarbiyah di Takalar. Data diperoleh dengan metode pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas data terhadap variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren-pesantren di Sulawesi Selatan mengakui pluralitas sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini.

Pluralisme agama adalah pengakuan tentang keberadaan dan hak hidup agama lain dan kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas yang disikapi secara positif, dengan tetap mempertahankan keragaman dan perbedaan ajaran masing-masing agama. Demikian pula pluralisme pemahaman agama secara internal, dipahami sebagai sikap positif dan kesediaan menerima keragaman corak dan produk pemikiran dalam memahami ajaran Islam. Pesantren-pesantren di Sulawesi Selatan memahami dan merespon secara positif kemajemukan dalam keberagaman, baik secara eksternal maupun internal, dengan menandakan bahwa keberagaman merupakan hal yang lumrah dan perlu disikapi secara positif dan konstruktif dalam rangka menciptakan sikap empati dalam keberagaman. Sikap empati yang ditumbuhkembangkan di pesantren inilah merupakan hasil dari peran nyata pesantren dalam mencegah radikalisme agama yang berdasar pada kebencian dan penolakan terhadap keberagaman. Sebagai implikasinya, pesantren diharapkan dapat berperan dalam membentuk masyarakat pluralis. Konsep pluralisme yang eksis dan berkembang di lingkungan pesantren, yang berbasis pada tradisi keilmuan dan akhlakul karimah, yaitu pengkajian kitab-kitab kuning yang dikurikulumkan, dan kultur pesantren sangat penting untuk dikonseptualisasikan dan diinternalisasikan kepada para santrinya dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Ini pada gilirannya membentuk individu-individu yang memiliki karakter keagamaan yang lunak, tidak radikal serta empatik dalam menghadapi keragaman agama, budaya, etnis dan kepentingan. Masyarakat beragama yang toleran, pluralis dan progresif hanya dapat dibangun dari pribadi-pribadi generasi muda yang pluralis.

Kedua, Muhammad Fatkhan Muallifin, Islam Dan Budaya Lokal (Pluralisme Agama Dan Budaya Di Indonesia), dalam Jurnal Jurnal Abdu : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.2 No. 1, Juni 2019, p-ISSN: 2622-3902.

Saudara M Fatkhan membahas tentang Konflik antar pemeluk agama baik intern atau antar umat beragama yang sangat krusial telah melahirkan suatu paham yang disebut sebagai 'pluralisme agama' untuk membangun

kerukunan hidup beragama. Istilah pluralitas dikalangan umat Islam tidak menimbulkan pro dan kontra, sedangkan pluralisme menimbulkan banyak masalah karena perbedaan persepsi tentang pluralisme tersebut. Satu pihak memandang pluralisme sebagai hal yang diperlukan untuk membangun kehidupan yang damai, sementara yang lain menganggap bahwa pluralisme akan menghilangkan jati diri agama, karena menganggap bahwa semua agama itu sama.

Pluralisme menafsirkan gagasan civil society yang mana antaraksi berbagai macam kelompok di dalam masyarakat itu sebagai tujuan dan ideologi merupakan konsep yang sangat modern dan sangat menarik, walaupun sarat dengan berbagai kontradiksi. Secara singkat, pluralisme merupakan aliran pemikiran liberal yang dirintis oleh pakar-pakar. Diantaranya adalah Dahl di Amerika, yang berusaha merekonsiliasi beberapa kritik yang dilancarkan oleh Marxisme terhadap teori liberal tradisionalis. Perbedaan pluralisme dan pluralitas dalam teori ini di bidang politik menurut pluralisme, manusia diperlakukan sebagai kelompok-kelompok kepentingan atau partai politik, bahkan sebagai kelompok kepentingan dalam bentuk birokrasi pemerintah. Sedangkan dalam pemikiran pluralis menganggap bahwa manusia sekedar pelaku ekonomi atau setidaknya sebagai pelaku politik.

Pluralisme yang ada di Indonesia merupakan fakta historis yang tak dapat disangkal. Maksudnya yakni, muncul istilah pluralisme ini tidak lepas dari fakta sejarah yang berkembang di Indonesia seperti adanya perkembangan agama Hindu dan Budha yang cukup kuat adat istiadatnya hingga bukti-bukti peninggalannya masih tetap utuh sampai sekarang. Sebenarnya, gagasan tentang pluralisme telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Semenjak zaman penjajahan Belanda sampai Jepang, negara Indonesia telah memiliki berbagai macam suku, adat istiadat, budaya, dan agama. Namun, dengan adanya penjajahan barat ini telah mempengaruhi kebudayaan di Indonesia dalam hubungannya dengan pluralisme agama. Ketika bangsa barat menjajah yang pada mulanya hanya berdagang dan mencari rempah-rempah, telah berkembang dengan misi menyebarkan agama Nasrani. Meskipun terdapat berbagai agama yang tersebar di Indonesia. Namun, agama Islam tetap menjadi agama mayoritas masyarakat.

Dampak dari adanya pluralisme agama dan budaya di Indonesia yakni terjadinya konflik. Konflik agama dibedakan menjadi dua yakni, konflik intern beragama dan konflik antar umat beragama. Solusi dalam mengatasi masalah pluralisme agama dan budaya di Indonesia antara lain terdapat dalam Al Quran surat Al Hujurat ayat 13 dan Asy Syuura', Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea I dan Pasal 29 ayat 2 serta Tap MPRS No. XX/MPRS/1966 tentang hak asasi manusia untuk memilih agama dan

beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, DEPAG dan pembangunan kerukunan beragama dalam melaksanakan pola pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama, mengembangkan wacana dialog antar agama, menghilangkan isu negara Islam dan Islamisasi di Indonesia, meningkatkan pemahaman keagamaan umat bahwa misi agama adalah rahmatan lil'alamin harus dijabarkan secara luas, memperbaiki suasana kehidupan masyarakat ke arah yang lebih adil, beradab, dan demokratis, menghilangkan pelembagaan agama secara berlebihan yang pada gilirannya melahirkan sikap eksklusif, merealisasikan deklarasi piagam madinah seperti pada zaman Nabi Muhammad SAW dalam membina hubungan kemasyarakatan antar umat beragama, mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing.

Persamaan kajian peneliti adalah sama sama membahas tentang kemajemukan atau pluralism secara pembahasan umum, hanya saja Muhammad Fatkhan mefokuskan objek penelitian pada kondisi sosial kemasyarakatan, sementara peneliti mengkaji dari sisi anak remaja yang ada di pondok pesantren.

Ketiga, Disertasi oleh Aris Kristianto, PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Studi tentang Tipologi Pluralisme Agama Nonindifferent pada Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pluralisme agama berparadigma nonindifferent sebagai pendekatan dalam memahami dampak Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005 ini menghasilkan tiga kesimpulan, yaitu: 1. Pergeseran paradigma pluralisme agama di Indonesia dari indifferent ke nonindifferent terjadi akibat perubahan pranata sosial hubungan antarumat beragama untuk hidup proeksistensi tanpa pereduksian iman. Sejak tahun 2000 wacana pluralisme agama menjadi kontroversi dan sumber konflik. Sebagian kelompok antipluralisme seperti MUI menilainya bertentangan dengan ajaran Islam karena berusaha menyamakan dan membenarkan semua agama. Menurut pandangan MUI, pluralisme agama yang diusung oleh beberapa gerakan Islam liberal mengandung paham relativisme dan sinkretisme. Merespons usul para ulama dari berbagai daerah yang resah terhadap bahaya ajaran pluralisme agama, maka melalui Munas VII MUI mengeluarkan Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005 tentang keharaman pluralisme agama. Kontroversi pluralisme agama terus berlanjut pasca keputusan fatwa MUI, sejumlah tokoh Muslim akademisi menolak definisi tunggal pluralisme agama versi MUI. Selain mengandung simplifikasi makna, bentuk pluralisme yang dipahami MUI merupakan kriteria spesifik untuk jenis pluralisme agama indifferent (apatis), yaitu

menghendaki adanya sikap inklusif penuh toleransi dengan merelakan kekhususan truth claim masing-masing agama pada titik temu semua agama.

Meskipun wacana pluralisme agama terus berkembang sesuai dialektikanya, status hukumnya tetap haram. Fatwa MUI kurang mempertimbangkan aspek perubahan pranata sosial baik perkembangan pengetahuan dan pengalaman hidup antarumat beragama di Indonesia. Merespons kelemahan pluralisme agama indifferent yang juga ditolak MUI, maka beberapa tokoh Muslim akademisi menawarkan konsep pluralisme agama berparadigma nonindifferent (peduli), yaitu pandangan dan sikap sosial atas fakta pluralitas (keragaman) agama untuk saling menghormati perbedaan dan bekerja sama antarumat beragama secara proeksistensi dalam ikatan kewarganegaraan agar tercipta kerukunan lintas agama. Maksud saling menghormati keragaman dan perbedaan agama, yaitu masing-masing agama tidak hanya mengakui hak atas identitas dan keunikan beserta klaim kebenaran agama, tetapi secara personal memiliki kewajiban untuk melindungi agamanya dari segala bentuk pereduksian iman. Saling bekerja sama antarumat beragama adalah bentuk tanggung jawab sosial untuk hidup berdampingan secara proeksistensi agar tercipta harmoni dalam ikatan kewarganegaraan.

Dengan bergesernya bentuk pluralisme agama berparadigma indifferent ke nonindifferent, maka pengertian pluralisme agama di Indonesia secara induksi sosial-historis tidak lagi bermakna tunggal. Pluralisme agama nonindifferent atau dialogal merupakan sikap akomodatif dari kontroversi kelompok antipluralisme dan propluralisme agama indifferent. Adapun perbandingan karakter pluralisme agama nonindifferent, yaitu: a. Pluralisme agama nonindifferent bersifat sosiologis, yaitu semua agama memiliki tanggung jawab sosial untuk saling menerima keberadaan agama lain dan bekerja sama secara proeksistensi. b. Dalam pluralisme agama nonindifferent kebenaran teologis terkait urusan akidah dan ibadah merupakan keyakinan pribadi yang sangat dihormati sehingga setiap agama adalah benar menurut kepercayaannya masing-masing tanpa membutuhkan persetujuan dari agama lain. c. Pengertian pluralitas dan pluralisme agama dalam paradigma nonindifferent adalah satu kesatuan. Jika pluralitas agama adalah deskripsi fakta adanya keragaman dan perbedaan agama sebagai bagian dari apa yang disebut multikultural, maka pluralisme agama adalah sikap atas pluralitas agama yang lebih dari sekadar menerima pluralitas agama dan bersifat inklusif secara pasif. 2. Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005 tentang pluralisme agama adalah haram untuk mengikutinya. Lahirnya keputusan fatwa ini terkait dengan akumulasi maraknya ajaran pluralisme agama indifferent oleh kelompok Islam liberal yang melakukan pendangkalan akidah. Dengan sendirinya diktum keharaman pluralisme agama yang merujuk definisi pada bagian konsideran fatwa juga berlaku

untuk semua bentuk pluralisme agama seperti nonindifferent. Dengan mempertimbangan aspek kedudukan fatwa sebagai salah satu produk fikih yang bersifat *ẓannī*, maka pertimbangan faktor induksi sosial-historis, yaitu tuntutan perubahan pranata sosial masyarakat heterogen di Indonesia juga harus dilibatkan. Dalam merumuskan keharaman pluralisme agama, Komisi Fatwa MUI menggunakan metode *istinbāt* yang bersifat teologis-normatif, yaitu mengandalkan dalil secara deduksi (*derivasi al-naṣ*). Sekadar mengetahui pluralisme identik dengan sinkretisme dan relativisme yang membahayakan akidah lalu membatasinya tanpa ada pemaknaan lain yang lebih mewakili realitas. Sebaliknya, induksi sosial seperti nilai penting pergeseran makna pluralisme agama dari indifferent ke nonindifferent yang positif justru diabaikan bahkan dianggap ancaman. Oleh sebab itu, jika substansi hukumnya berubah, maka berubah pula rekomendasi atau jalan keluarnya. Pada pluralisme agama nonindifferent secara substansial tidak mereduksi keyakinan agama sehingga keharamannya tidak li dhatihi melainkan tergantung pada tujuan, motif, dan akibatnya. Jika faktor eksternal sebagai dampak negatif (*mafsadah*) dari pluralisme agama nonindifferent dalam menjaga keragaman dan perbedaan iman sudah tidak ada, maka perbuatan tersebut kembali kepada hukum asal, yaitu *mubāḥ* atau *ḥalāl* bahkan wajib. 3. Implikasi pluralisme agama nonindifferent tanpa pereduksian iman umat beragama lain berpengaruh pada perubahan ketentuan umum dan ketentuan hukum fatwa MUI. Dengan mempertimbangkan manfaat dan dampak sosial Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005, maka fatwa yang membahas masalah sosial antarumat beragama sebaiknya tidak perlu disosialisasikan. Dengan pergeseran bentuk pluralisme agama, maka makna dan status hukum pluralisme agama antara larangan dan kebolehnya dalam Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005 perlu peninjauan ulang. Salah satunya dengan menambahkan penjelasan baru tentang dibolehkannya bentuk pluralisme agama nonindifferent bagi kehidupan beragama di Indonesia. Mengingat akibat sosiologis dari generalisasi fatwa MUI yang menolak semua bentuk pluralisme agama justru menimbulkan terganggunya hubungan sosial antarumat beragama yang tidak dikehendaki. Misalnya, marak penyesatan golongan sesama Muslim, memonopoli hak setiap agama untuk menggunakan klaim kebenaran, menciptakan toleransi yang koeksistensi dengan bayang-bayang perbedaan teologis dan akibat-akibat lain merupakan dampak dari tidak adanya asas pergaulan yang dijadikan pedoman bersama.

Keempat, Achmad, "Pluralisme Dalam Problema" *jsh Jurnal Sosial, Humaniora*, VII, 2, 2014, h...

Pluralisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pluralisme agama. Pluralisme dalam bidang itu telah lama diperdebatkan oleh sebagian cendekiawan agama. Hampir di setiap agama besar semisal Yahudi, Kristen, dan Islam muncul tokoh pluralisme yang berjuang dengan tulisannya menawarkan dan meyakinkan setiap pemeluk agama apapun, bahwa semua agama hakekatnya sama. Pluralisme beda dengan pluralitas, pluralitas ada yang sunnatullah yang memang terjadinya dikehendaki oleh Allah swt. dan pluralitas yang dikehendaki oleh manusia atau pluralitas yang anthroposentris, artinya bersumber dari manusia dan untuk manusia. Dengan landasan teori theologi global atau theologi universal konsep pluralisme diupayakan ingin menyelamatkan manusia dan peradabannya dari kerusakan yang disebabkan oleh pemeluk agama yang bermusuhan, menyerang bahkan membunuh pihak yang berbeda keyakinan keagamanya. Muslim yang berpaham pluralisme berarti seorang yang ragu terhadap ajaran agamanya dan disebut musyrik karena mempercayai sama hakekat ajaran Tuhan dalam agamanya dengan Tuhan agama lain. Dosa besar bagi muslim yang berpaham pluralisme bila sebelum mati dosanya tidak ditaubati, selamanya tidak mendapatkan ampunan Allah swt. Seorang muslim imannya harus kokoh dan khalis serta yakin agamanya satu-satunya yang benar yang mengantarkan kesematan hidup di dunia dan di akhirat.

Kelima, Fitriyani, "Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al- Ulum*, XI, 2, (2011)

Isu *pluralism* agama merupakan hal penting untuk diketahui bersama umat beragama. Bahkan menjadi factor utama dalam menyebabkan ketegangan dan konflik agama yang sering menimbulkan kebrutalan, kekejaman, perang, dan pembunuhan bahkan pembersihan etnik. Seiring dengan waktu, pluralism agama (yang awalnya muncul pada abad ke-18) menjadi wacana dan meluas hingga di Eropa. Bahkan pada abad ke-20 telah meluas dengan cepat memasuki wilayah dunia Islam dan menjadi tema dalam begitu banyak diskusi yang memancing perdebatan sengit. Dalam artikel ini, penulis menekankan bahwa pluralism agama harus dipahami dengan jernih karena akan menciptakan pro-kontra di kalangan pemikir dan ahli agama, termasuk tokoh-tokoh Islam. Hal ini penting untuk dipertimbangkan karena dengan pemahaman tentang pluralisme agama akan bersinggungan dengan dotrin agama.

Keenam, Moh. Jazuli, *Pluralisme Dalam Al Quran*, 2019.

Indonesia adalah negara yang beragam, dapat dikatakan mungkin adalah salah satu negara paling beragam di dunia. Frans Magnis Suseno menyebut Indonesia sebagai satu negara yang paling plural di dunia, bahkan oleh Steven Barraclough menyebut Indonesia sebagai yang paling beragam

di muka bumi ini. Namun keberagaman seperti gambaran tersebut pasti memiliki konsekuensi. Sisi baik dari keberagaman di antaranya jika berkembang serta berjalan dengan harmonis maka akan memberikan modal positif bagi masyarakatnya, namun di sisi lain kondisi ini memiliki potensi untuk rentan terhadap adanya gesekan di masyarakat bahkan konflik yang lahir di dalamnya. Banyak pertanyaan dalam kaitan antara Islam dalam fenomena pluralisme agama ini. seperti adakah pluralisme itu dijelaskan dalam al Quran, serta bagaimana Islam memandang pluralisme.

Dari beberapa bahasan diatas maka terdapat kesimpulan; pertama, bahwa pluralisme merupakan sebuah pemahaman keberbedaan sekaligus dalam arti kemajemukan, menjalani kehidupan bersama dalam kesadaran akan sikap saling menghargai, menghormati dan memahami berbagai perbedaan baik suku, ras agama bahkan kehidupan sosial politik. Kedua, pluralisme sedikitnya memiliki tiga unsur yang menjadi bagian adanya berjalannya pluralisme, Pertama adanya dialog, yaitu dialog antar agama, aliran dan keyakinan yang berbeda; Kedua, Penilaian positif, yaitu menilai baik terhadap berbagai kemajemukan yang ada, dan yang Ketiga Menerima perbedaan

Ketujuh, Azhari Andi dan Ezi Fadilla, “Menyikapi Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur’an”, Esensia, XVII, 1, (2016)

Dewasa ini, wacana tentang pluralisme agama merupakan isu yang sangat hangat diperbincangkan, terutama di kalangan muslim. Hal ini bisa dilihat dari lahirnya buku-buku, karya-karya, tulisan-tulisan di media masa, kongres, seminar- seminar, diskusi, dan dialog-dialog yang membahas tentang pluralime agama. Faktor yang melatarbelakangi munculnya wacana ini antara lain adalah konflik-konflik yang marak terjadi antar umat beragama yang sering kali bermula dari klaim kebenaran yang berlebihan. Wacana ini bertujuan untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama. al-Qur’an sendiri mengakui keberadaan agama-agama lain dan menyeru umatnya agar hidup berdampingan dan saling menghormati antar sesama. Islam datang sebagai rahmah lil’almin, namun realitas yang terjadi tidak sinkron dengan idealitas. Lalu timbul pertanyaan, di manakah letak Islam yang rahmah lil’alamin itu? Faktanya, disana sini banyak umat Islam yang tidak bisa menyikapi keanekaragaman dengan bijaksana, sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur’an. Lalu bagaimanakah tuntunan al-Qur’an untuk menyikapi perbedaan? Berdasarkan itu, tulisan ini akan mendiskusikan tentang tuntunan al-Qur’an dalam menyikapi pluralisme agama dengan metode deskriptif-analitis. Key words: pluralisme, konflik, al-Qur’an dan pluralism

Delapan, Jurnal oleh Noor Rachmat *Sosio-Teologis: Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama di Indonesia*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 11.

Dualitas perspektif mengenai pluralisme pada konteks sosiologis maupun teologi menjelaskan kepada kita kesamaan substansi bahwa pluralisme merupakan sebuah keniscayaan. Pun demikian merayakan keragaman di tengah pluralitas agama adalah langkah praksis yang harus dijaga dan dipertahankan. Mengutip Paul F. Knitter “biar bumi kita ini satu namun agama yang dipeluk manusia itu ada bermacam-macam”⁴. Strategi menjembatani untuk keragaman tersebut dapat dilakukan dalam suasana kesadaran bahwa kita tidak mungkin semuanya bersatu dalam beragam permasalahan hidup dan kehidupan ini. Langkah awal yang mesti dilakukan adalah mempelajari kembali agama masing-masing secara komprehensif. Temukan substansi terdalam ajaran agama yang mengajarkan bahwa manusia mesti mempunyai sikap saling pengertian, saling menghormati satu sama lain dan tidak boleh saling mencaci dan mendengki. Setelah mengetahuinya kemudian praktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan kehidupan. Inilah makna esensial pesan agama, pesan pluralisme yang merupakan instrumentasi praksis dalam setiap agama, untuk menyiarkan sember kebenaran dan kebaikan kepada seluruh makhluk. Untuk itu, tidaklah heran jika ada bagian yang menganjurkan untuk menyampaikan ajaran kebaikan itu kepada orang lain, maksudnya agar orang-orang yang belum berlaku dalam kebenaran dan kebaikan itu berubah menjadi benar dan baik. Misalnya dalam ajaran Islam ada hadits yang menekankan untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan itu kepada siapa saja, meskipun seseorang itu baru tahu tentang kebenaran dan kebaikan itu serba sedikit. (Imam Bukhori dari Abdullah bin Amru).

Kesembilan, Fuad Noorzeha, Arqom Kuswanjono, *Pluralisme Agama Dalam Teologi John Hick (1922-2012) Perspektif Filsafat Perennial Frithjof Schoun (1907-1998)*

Tesis ini berjudul *Pluralisme Agama dalam Teologi John Hick Perspektif Filsafat Perennial Frithjof Schoun* penelitian ini bertujuan untuk melacak permasalahan Pluralisme agama dengan Perennial philosophy yang memiliki gagasan dan ide yang tidak jauh berbeda berdasarkan penolakan terhadap Era Modern yang dianggap serba positif dan mendekonstruksi sakralisasi agama. Penulis memakai filsafat perennialisme Schoun sebagai landasan teori bertujuan untuk melihat permasalahan pluralisme agama dalam teologi John Hick dengan kaca mata yang berbeda meskipun memiliki hasil yang sama yaitu kesatuan agama-agama. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research) dengan objek material yaitu pluralisme

agama dalam teologi John Hick, sebagai objek formal penulis menggunakan filsafat perennialisme Frithjof Schoun.

Penelitian ini merupakan penelitian filosofis kualitatif mengenai Pluralisme agama dalam teologi John Hick dengan filsafat perennial yang telah berkembang menjadi sebuah perspektif dalam studi keagamaan dalam rangka mengharmonisasikan keragaman pada tradisi-tradisi dan agama-agama yang ada, guna mencari titik temu dalam wilayah teologis dan sosiologis. Cara penelitian karya ilmiah ini dilakukan dengan mengumpulkan data kepustakaan, klarifikasi, identifikasi sumber pustaka terkait dengan tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan historis faktual dengan unsur metodis meliputi interpretasi, holistika, kesinambungan historis, deskripsi, bahasa analogical kemudian komparasi antara kedua pemikiran. Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan sudut pandang baru dalam melihat pluralisme agama sehingga memberikan pemahaman dasar pada pemahaman pluralisme agama di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Filsafat perennialis menginginkan sebuah jalan bagaimana manusia dapat mencapai yang absolut dan menuju kepada keharmonisan dalam kehidupan beragama sehingga Schoun membenarkan semua kebenaran agama-agama yang bertentangan sebagai sebuah keyakinan yang sama dan setara. Hal ini yang menurut Hick perlunya membangun teologi global dengan memandang agama yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, maka kesadaran dalam pluralisme agama semakin terwujud pada pemahaman agama dewasa. Pada kesimpulan bahwa, agama itu tidak sama secara lahiriyah maupun batiniyah, karena konsep yang diajarkan pada setiap agama tentunya berbeda. Islam mengajarkan toleransi hanya pada sisi luar agama saja. Artinya kegiatan bermasyarakat seperti tolong menolong, kerja bakti, bertetangga dsb, bukan pada akidah karena hal ini merupakan ajaran mutlak yang tertuliskan pada Al-Qur'an. Pluralisme adalah suatu ideologi yang bertujuan berbeda dengan Toleransi yang seharusnya dipahami oleh keragaman suku, agama maupun ras sebagai sikap dalam keberagaman.

Sepuluh, Jurnal dengan judul Pluralisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid, oleh Irfan Efendi, PROGRESIVA : JURNAL PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN ISLAM Vol. 7 No. 2 (2018): Juli - Desember, pp.114-129.

Hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: Pertama, Konsep Pluralisme Nurcholish Madjid didasarkan pada al-Qur'an dan Hadist, Madjid menegaskan bahwa pluralisme agama merupakan sebuah kenyataan (sunnatullah), yang telah menjadi kehendak Allah SWT. Landasan pluralisme agamanya juga didasarkan pada konsep civil society "masyarakat Madani" yang dimuat dalam "Piagam Madinah" oleh Nabi Muhammad

SAW, sehingga jelas bahwa pluralisme agama Nurcholish Madjid memiliki dasar otoritatif yang mengakar secara teologis dan sosio-historis kerasulan Muhammad yang berhasil membangun kehidupan sosial-politik yang menjunjung tinggi nilai-nilai: egalitarianisme, demokrasi, partisipasi dan keadilan sosial. Kedua, pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid setidaknya dijadikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan kepribadian yang didasarkan pada moralitas kemanusiaan sebagaimana yang terkandung dalam prinsip ajaran Islam. Nilai ketakwaan dan kemanusiaan menjadi core dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga, pemikiran pluralisme agama Nurcholish Madjid dalam konteks pendidikan Islam, teraktualisasi di dalam pelembagaannya melalui pendidikan formal, adapun indikasinya adalah, Nurcholish Madjid berhasil mendirikan Universitas Paramadina. Paramadina dirancang sebagai pusat kegiatan agama dan pendidikan yang memadukan antara tradisi dan modernitas.

Dalam rumusan tujuan pendirian Paramadina, Nurcholish Madjid merumuskan: Pertama, keterbukaan dalam pandangan dan tanggung jawab diri sebagai khalifah. Kedua, Keilmuan, Kemerdekaan dan Penghambaan Ilahi. Ketiga, Tradisi ilmiah yang kritis melalui yang dialog kritis, bernalar dan bertanggung jawab. Keempat, Sistem pendidikan agama yang maju berkualitas dan kompetitif. Konsep pluralisme agama Nurcholish Madjid yang dibangun atas landasan teologis dan sosio-historis merupakan formulasi yang sangat relevan untuk dijadikan prinsip pendidikan Islam di Indonesia. Nurcholish Madjid merupakan seorang santri dan tokoh intelektual muslim yang memberi perhatian lebih terhadap pendidikan pluralisme agama di Indonesia. Kehadirannya di tengah-tengah kita, sangat berdampak baik bagi konstruksi kesadaran masyarakat muslim dalam memahami prinsip-prinsip keislaman dan keindonesiaan.

F. Sistematika Penelitian

- BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang Masalah, Identifikasi, Rumusan dan batasan masalah, Tujuan penelitian, Signifikansi dan manfaat penelitian, kajian pustaka, Sistematika Penelitian
- BAB II Diskursus Tentang Nilai-Nilai Pluralisme Berisi Tentang Sejarah Lahirnya Pluralisme, Memaknai kembali nilai-nilai

Pluralisme, Islam dan Pluralisme di Indonesia, Pluralisme dan Kerukunan antar Umat beragama, Faktor Penyebab berkembangnya Pluralisme

- BAB III Model Pendidikan Pluralisme Pada Masa Rasulullah berisi tentang Metode Rasulullah mendidik para sahabat untuk saling menghargai dan melindungi antar suku, Piagam Madinah dan pendidikan Nilai-nilai Pluralisme, Rasulullah dan pola pendekatan kepada suku-suku di Arab, Pendekatan Seni dan Budaya masyarakat pada masa Rasulullah
- BAB IV Kajian Pendidikan Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Al- Quran membahas Konsep dan nilai-nilai Pluralisme dalam al-Quran, Interaksi sosial, menghargai keberagaman budaya lokal dan internasional dalam Al-Quran, Pandangan ulama tentang ajaran al-Quran terhadap pluralisme
- BAB V Implementasi Nilai-Nilai Pluralisme Di Pondok Pesantren Al Aqsha Kelapa Gading Jakarta Utara. Membahas Pondok Pesantren Al Aqsha Kelapa Gading Jakarta Utara, sejarah, struktur dan sarana prasarana, Kurikulum dan proses pembelajaran di Pondok pesantren, Metode penanaman nilai-nilai pluralisme bagi Siswa di Pondok Pesantren, Kajian implementasi kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional tentang pluralisme di kalangan santri pondok pesantren.
- BAB V Implementasi Kecerdasan Nilai-Nilai Kemajemukan Oleh Anak Di Pondok Pesantren Al Aqsha Kelapa Gading Jakarta Utara Karangmoncol-Purbalingga, terdiri Pondok Pesantren Al Aqsha Kelapa Gading Jakarta Utara, sejarah, struktur dan sarana prasarana, Kurikulum dan proses pembelajaran di Pondok pesantren, Metode penanaman nilai-nilai kemajemukan bagi Siswa di Pondok Pesantren, Kajian implementasi kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional tentang kemajemukan di kalangan santri pondok pesantren
- BAB VI Penutup, kesimpulan, Saran/rekomendasi

Bahan Referensi/Pustaka

Abu Rabi', "Christian-Muslim Relations in Indonesia: The Challenges of The Twenty-First Century" Jurnal *Studia Islamika* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998).

Al-Tabari, Muhammad bin Jarir ., *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 7, tt: Muassasah al-Risalah, 2000.

Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Anis Malik Thoha, "Wacana Kebenaran Agama dalam Perspektif Islam (Telaah Kritis Gagasan Pluralisme Agama)", *Makalah* (Malang: UMM, 2005).

Al-Jazairi, Jabir bin Musa ., *Aisar al-Tafasir Likalam al-'A al-Kabir* , Juz 3, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hukm, 2003.

Coward, "Religious Pluralism and the Future of Religions" dalam Thomas Dean (ed), *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross Cultural Philosophy of Religion* (State University of New York Press, 1995).

Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

Doni, Koesoma, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.

Esposito, John L. "The Muslim Diaspora and The Islamic World." In *Islam, Europe's Second Religion: The New Social, Cultural, and Political Landscape*, edited by Shireen Hunter. Washington, D.C.: Center for Strategic and International Studies, 2002.

Frans Magnis Suseno, "The Challenge of Pluralism" dalam Kamaruddin Amin et.al., *Quo Vadis Islamic Studies di Indonesia?* (Diktis Depag RI bekerjasama dengan PPs UIN Alauddin Makassar, 2006). Gardner, Howard, *Frames of Mind, Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century*, New York: Basic Books, 1973

Husein, Machnun. *Islamisme Pluralisme, dan Civil Society*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Hafizh Suwaid, Muhammad Nur. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

Hamami Zada, “Agama dan Etnis: Tantangan Pluralisme di Indonesia” dalam Haryatmoko, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Filsafat*, Diktat Kuliah Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid 2 (Jakarta: Kanisius, 1980).

Sururin dan Maria Ulfa (ed), *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam* (Jakarta: Nuansa-Fatayat NU-Ford Foundation, 2006).

Ilyas, Hamim., “Jender dalam Islam: Masalah Penafsiran”, *AsySyir’ah*, Vol. 35, No. II Th 2001

Jabir bin Musa al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir Likalam al-‘Al-Kabir Mdinah, Maktabah al-Ulum wa al-Hukm*, 2003, Juz 3, hlm. 169 dalam software al-Maktab al-Syaamilah al-Isdaar al-Sani

J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Ma’arif, Ahmad Syafii. *Al-Qur’an, Realitas Sosial, Dan Limbo Sejarah*. Bandung: Pustaka, 1985.

Majid, Nurcholis. *Pluralitas Agama*. Jakarta: Buku Kompas. Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis Wacana Kesetaran Kaum Beriman*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Ma’arif, A. Syafi’i, et.al., 1991, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*,. Yogyakarta: Tiara.

Muhammad Legenhausen, *Islam and Religious pluralism*, terjemah Arif Mulyadi dan Ana Farida (Jakarta: Lentera Basritama, 2002).

Muhyar Fanani, “Mewujudkan Dunia Damai: Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat’ dalam *Ijtihad*, *Jurnal Wacana Hukum Islam* (Salatiga: P3M STAIN Salatiga, 2003).

Nurcholish Madjid et.al., *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina bekerjasama dengan The Asia Foundation, 2004),

Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2014.

Syaikh Muhammad Taahir bin 'Ar, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 14, hlm. 325-6. dalam *software al-Maktab al-Syamilah al-Isdar al-Sani*.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan/Pendekatan Kualitatif, R& D*. Bandung: CV. Alfabeta. 2006

Tahir bin 'Ar, Syaikh Muhammad., *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 4, Tunisia, Dar Sahnoun li al-Nasyr wa al-Taizi', 2007 Rummens, Joanna W. A. "Personal Identity and Social Structure in Saint Martin : A Plural Identities Approach." York University, 2013.

Tualeka, M. Wahid Nur. "Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi'i Ma'arif." *Al-Hikmah* 4, no. 1 (January 6, 2019). <http://103.114.35.30/index.php/Ah/article/view/2333>.

Rosyada, Dede. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media. Syir'ah. hlm. 43. Juli, 2006.

Syafe'i, Rahmat. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Syamsi, Hasan. *Modern Islamic Parenting Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi*. Aisar Publishing, 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Sumbulah, "Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizbut Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi", *Disertasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006).

Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif, 2005. Yusuf, Mundzirin, dkk. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Quthb, SayyidFi Zhilalil Quran, Jilid 1, Terj. As'ad Yasin, dkk. Beirut: Darusyuruq. , 1992

Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi. Bogor: CV. Darul Ilmi, cet II, 2010

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007

Robert C. Solomon dan Katherine M. Higgins, *Sari Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2002).

